

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Elni Paembonan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
elnipaembonan86200@gmail.com

Jeslin

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
jeslinjeslin156@gmail.com

Yustin Pangloli

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
yustinpangloli6@gmail.com

Reti Pareallo

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
retipareallo@gmail.com

Grace Asari Pasinggi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
graceapasinggi@gmail.com

Abstract

Christian Character Formation in Children with Special Needs (ABK) is both a challenge and an important responsibility for families, schools, and churches. These children have unique needs that require a holistic, personalized, and inclusive approach. This literature study aims to identify effective strategies for instilling Christian values in ABK by highlighting the role of love, exemplary modeling, scripture-based learning, and collaboration between family, school, and church environments. Grounded in biblical principles, such as Proverbs 22:6 and Colossians 3:12-14, this article emphasizes the importance of an approach rooted in love, patience, and appreciation for the uniqueness of each child. This study also reveals challenges, such as differences in understanding levels and behaviors, and offers practical solutions that can be applied. Through targeted and appropriate strategies, ABK can grow into individuals who reflect Christian values while fulfilling their calling as children of God.

Keywords: Children with Special Needs, Character.

Abstrak

Pembentukan karakter Kristiani pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan tantangan sekaligus tanggung jawab penting bagi keluarga, sekolah, dan gereja. Anak-anak ini memiliki kebutuhan unik yang memerlukan pendekatan holistik, personal, dan inklusif. Studi pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani pada ABK, dengan menyoroti peran kasih, keteladanan, pembelajaran berbasis firman Tuhan, serta kolaborasi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan gereja. Dengan mendasarkan pembahasan pada prinsip Alkitab, seperti Amsal 22:6 dan Kolose 3:12-14, artikel ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis kasih, kesabaran, dan penghargaan terhadap keunikan anak. Studi ini juga mengungkap tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan tingkat pemahaman dan perilaku anak, serta memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan. Melalui strategi

yang terarah dan sesuai, ABK dapat bertumbuh menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, sekaligus memenuhi panggilan hidup mereka sebagai anak-anak Allah.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Karakter.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses pendidikan, karena karakter menentukan bagaimana seseorang berperilaku, berpikir, dan berinteraksi dengan sesama. Dalam konteks pendidikan Kristiani, pembentukan karakter bukan hanya soal mengajarkan moralitas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai iman yang mendalam, seperti kasih, pengampunan, dan kesetiaan kepada Tuhan. Hal ini menjadi fondasi bagi anak untuk hidup sesuai dengan panggilan Kristiani, sehingga mereka dapat menjadi terang dan garam bagi dunia di sekitarnya (Matius 5:13-16) (Sudrajat, 2011). Karakter Kristiani mencakup nilai-nilai seperti kasih kepada Allah dan sesama, pengampunan, kesabaran, serta hidup yang setia kepada firman Tuhan (Zubaedi, 2011). Proses ini memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, gereja, dan institusi pendidikan.

Namun, pembentukan karakter Kristiani menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama di tengah perkembangan zaman yang penuh dengan pengaruh budaya dan nilai-nilai sekuler. Anak-anak, sebagai generasi penerus, berada di pusat perhatian, karena mereka adalah fondasi masa depan gereja dan masyarakat. Tantangan ini menjadi lebih berat ketika berbicara tentang anak berkebutuhan khusus (ABK), yang memiliki kebutuhan unik dalam proses pendidikan dan pengembangan karakter. Anak-anak ini sering kali memerlukan pendekatan yang lebih personal, sabar, dan kreatif, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun gereja. ABK membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan inklusif, karena mereka sering menghadapi hambatan dalam komunikasi, pemahaman, atau interaksi sosial. Dalam situasi ini, dibutuhkan kasih yang besar, kesabaran tanpa batas, dan strategi pendidikan yang kreatif untuk membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan keunikan yang Tuhan berikan kepada mereka (Mazmur 139:13-14). Naibaho dalam bukunya mengatakan bahwa “Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki hambatan tertentu, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun sosial, yang memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar atau berinteraksi”. Di satu sisi, ABK memiliki potensi untuk mengembangkan karakter yang kuat dan berbasis nilai Kristiani (Naibaho & Tampubolon, 2024). Namun, di sisi lain, keterbatasan mereka sering kali menjadi tantangan bagi orang tua, guru, dan gereja dalam menyampaikan ajaran iman secara efektif. Kesulitan ini bisa muncul karena keterbatasan komunikasi, pola perilaku yang khas, atau kemampuan mereka yang berbeda dalam memahami konsep abstrak seperti kasih atau pengampunan.

Bagi orang tua, tantangan terbesar adalah bagaimana menjadi teladan Kristiani yang konsisten di rumah sambil memenuhi kebutuhan khusus anak mereka (Andarias, 2021). Orang tua ABK sering kali menghadapi tekanan emosional yang berat, mulai dari rasa frustrasi hingga kelelahan fisik, karena mereka harus mengelola kebutuhan harian anak sambil mendidik dalam kasih Kristus. Sementara itu, guru dan sekolah Kristen menghadapi tantangan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dalam konteks gereja, kendala muncul ketika program pelayanan anak tidak dirancang untuk mengakomodasi ABK, sehingga mereka sering kali terisolasi dari masyarakat iman.

Tantangan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara keluarga, gereja, dan sekolah Kristen dalam membentuk karakter Kristiani pada ABK. Pembentukan karakter Kristiani pada ABK membutuhkan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya menekankan pada transfer nilai-nilai iman tetapi juga menghargai keunikan setiap anak. Pendekatan holistik ini mencakup perhatian terhadap aspek spiritual, emosional, intelektual, dan fisik anak, sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung secara menyeluruh. Dalam Kolose 3:12-14 (*Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015), kita diajak untuk mengenakan belas kasihan, kemurahan, dan kasih sebagai pengikat yang mempersatukan, yang menjadi dasar dalam

mendampingi ABK agar mereka bertumbuh menjadi pribadi yang mencerminkan karakter Kristus sesuai dengan kapasitas mereka. Dengan demikian, melalui penerapan strategi yang tepat, ABK dapat dibimbing untuk mengenal kasih Allah dan menjalani kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus, sesuai dengan potensi yang telah Tuhan berikan kepada mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review), yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai literatur terkait dengan strategi pembentukan karakter Kristiani pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sumber-sumber literatur yang digunakan meliputi buku-buku teologi, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan bahan pendukung lainnya yang relevan dengan topik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Kristiani, tantangan yang dihadapi dalam mendidik ABK, serta strategi yang telah teruji secara teori dan praktik.

Data dikumpulkan melalui identifikasi literatur yang relevan menggunakan kata kunci seperti "pembentukan karakter," "anak berkebutuhan khusus," dan "nilai-nilai Kristiani." Setelah itu, literatur dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menggali konsep, prinsip, dan temuan penelitian terdahulu. Fokus analisis diarahkan pada keterkaitan antara kebutuhan khusus anak dan pendekatan-pendekatan strategis yang sesuai untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristiani. Dari proses ini, disusun sintesis untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi pembentukan karakter Kristiani pada ABK yang bersifat praktis dan aplikatif.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menjelaskan teori yang relevan tetapi juga memberikan rekomendasi praktis berdasarkan kajian literatur yang ada. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan landasan yang kuat bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat gereja dalam mendukung pertumbuhan karakter Kristiani pada ABK sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Karakter Kristiani

Karakter Kristiani merupakan refleksi dari kehidupan yang diubah oleh Kristus dan dipimpin oleh Roh Kudus. Secara teologis, karakter ini tercermin melalui nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab, khususnya melalui buah-buah Roh Kudus yang disebutkan dalam Galatia 5:22-23: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Buah-buah Roh Kudus ini bukan hanya sekadar atribut moral, tetapi merupakan ekspresi dari kehidupan seorang Kristen yang hidup dalam persekutuan dengan Allah dan tunduk kepada pimpinan-Nya. Dengan kata lain, karakter Kristiani adalah hasil dari transformasi batiniah yang terjadi melalui karya Roh Kudus.

Kasih menjadi inti dari karakter Kristiani, sebagaimana ditunjukkan oleh ajaran Yesus bahwa hukum yang terutama adalah mengasihi Allah dan sesama (Matius 22:37-39). Kasih ini bersifat tanpa syarat, mencerminkan kasih Allah yang diberikan kepada manusia. Sukacita dan damai sejahtera adalah buah dari keyakinan bahwa Allah memegang kendali atas segala situasi, sehingga seorang Kristen dapat memiliki hati yang penuh rasa syukur dan ketenangan, meskipun menghadapi berbagai tantangan hidup.

Kesabaran, kemurahan, dan kebaikan mencerminkan cara seseorang berelasi dengan orang lain. Kesabaran menunjukkan kesediaan untuk menanggung penderitaan tanpa kehilangan pengharapan, sementara kemurahan berbicara tentang belas kasih kepada sesama, terutama mereka yang membutuhkan. Kebaikan menuntut tindakan nyata yang mencerminkan integritas dan moralitas yang sesuai dengan kehendak Allah. Kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri melengkapi karakter seorang Kristen dengan menunjukkan konsistensi, sikap yang penuh hormat, serta kemampuan untuk mengendalikan hasrat dan emosi demi kehendak Tuhan.

Karakter Kristiani juga terlihat melalui respons terhadap tantangan hidup. Seorang Kristen yang berakar pada nilai-nilai buah Roh Kudus akan menunjukkan sikap yang tidak

mudah menyerah, memilih untuk tetap mengasihi meskipun menghadapi kebencian, dan menunjukkan penguasaan diri meskipun diperhadapkan pada godaan (Dilla, 2015). Hal ini menegaskan bahwa karakter Kristiani bukan hanya tentang perilaku baik, tetapi juga tentang hati yang diperbarui oleh Allah.

Karakter ini juga berkembang melalui proses yang melibatkan disiplin rohani seperti doa, membaca firman Tuhan, dan bersekutu dalam masyarakat iman. Dalam masyarakat, seorang Kristen belajar menerapkan nilai-nilai ini dalam konteks hubungan interpersonal yang seringkali penuh tantangan. Dengan demikian, karakter Kristiani tidak hanya menjadi tanda kedewasaan rohani, tetapi juga menjadi kesaksian hidup yang dapat membawa orang lain kepada Kristus.

Semua buah Roh Kudus menjadi panduan dan tolok ukur bagi setiap orang Kristen untuk hidup sesuai dengan panggilan Allah. Dengan memiliki karakter ini, seorang Kristen tidak hanya menjalani kehidupan yang berkenan kepada Tuhan, tetapi juga menjadi terang dan garam bagi dunia, sebagaimana ditugaskan oleh Yesus dalam Matius 5:13-16. Karakter Kristiani, dengan demikian, adalah bukti nyata dari iman yang hidup dan efektif dalam membawa perubahan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam masyarakat.

Anak Berkebutuhan Khusus: Definisi dan Jenis-jenis ABK, serta Tantangan Pembentukan Karakter pada Mereka

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memiliki kebutuhan perkembangan dan pembelajaran yang berbeda dari anak pada umumnya akibat adanya hambatan fisik, mental, emosional, sosial, atau intelektual. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas di Indonesia, ABK mencakup anak-anak yang mengalami hambatan sementara maupun permanen dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Istilah ini juga mencakup anak-anak dengan kemampuan luar biasa (gifted children), yang memiliki kecepatan belajar dan bakat melebihi rata-rata, sehingga memerlukan penanganan khusus untuk memaksimalkan potensinya.

ABK dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kebutuhan atau hambatan yang mereka alami, yakni sebagai berikut (Irdamurni, 2018).

1. **Anak dengan Hambatan Fisik:** Meliputi anak dengan disabilitas motorik, seperti lumpuh, amputasi, atau gangguan mobilitas lainnya. Mereka sering memerlukan alat bantu seperti kursi roda atau prostetik.
2. **Anak dengan Hambatan Intelektual:** Anak dengan keterlambatan perkembangan kognitif, termasuk anak dengan disabilitas intelektual (Down syndrome, autisme tingkat rendah) atau gangguan belajar spesifik (disleksia, diskalkulia).
3. **Anak dengan Hambatan Sensorik:** Termasuk anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan pendengaran (tunarungu), atau kombinasi dari keduanya (tunarungu-wicara) (Ni'Matuzahroh et al., 2021).
4. **Anak dengan Hambatan Perilaku dan Emosional:** Anak yang mengalami gangguan seperti ADHD, gangguan spektrum autisme, atau gangguan kecemasan yang memengaruhi interaksi sosial dan pengendalian diri.
5. **Anak dengan Kemampuan dan Bakat Khusus:** Anak gifted atau berbakat yang membutuhkan kurikulum yang diperkaya untuk mengakomodasi kecepatan dan minat belajar mereka.

Pembentukan karakter Kristiani pada ABK menghadapi tantangan yang kompleks, tergantung pada jenis kebutuhan khusus yang mereka miliki (Salma, 2022). Misalnya, pada anak dengan gangguan intelektual, pemahaman terhadap nilai-nilai abstrak seperti kasih, pengampunan, atau keadilan mungkin memerlukan penyesuaian dengan metode pengajaran yang lebih sederhana dan konkret.

Pada anak dengan gangguan perilaku seperti ADHD atau autisme, kesulitan dalam pengendalian diri atau interaksi sosial sering kali menjadi hambatan dalam internalisasi nilai-nilai Kristiani. Mereka mungkin sulit memahami atau mempraktikkan ajaran Alkitab tentang kesabaran atau pengendalian emosi. Anak-anak dengan gangguan sensorik, seperti tunanetra atau tunarungu, menghadapi tantangan tambahan dalam mengakses alat atau materi pendidikan yang sering kali tidak disesuaikan untuk kebutuhan mereka.

Selain itu, hambatan komunikasi menjadi isu utama, terutama bagi anak yang nonverbal atau memiliki keterbatasan bahasa. Ketidakmampuan untuk mengungkapkan diri dengan jelas sering kali membuat orang dewasa di sekitar mereka kesulitan memahami kebutuhan mereka secara emosional atau spiritual. Tantangan ini dapat menciptakan rasa frustrasi, baik bagi anak maupun orang dewasa yang mendampingi mereka (Amka, 2021).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, gereja, dan masyarakat. Lingkungan yang penuh kasih dan penerimaan menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter Kristiani pada ABK. Strategi pembentukan karakter perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak, serta dilakukan secara konsisten dengan pendekatan yang lembut dan sabar. Dengan kolaborasi yang baik, ABK dapat berkembang menjadi individu yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka, meskipun mereka memiliki tantangan unik.

Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kristiani

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membantu individu mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Kristiani, pendidikan karakter berakar pada nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, pengampunan, keadilan, kesabaran, dan kerendahan hati. Prinsip dasar dari pendidikan karakter adalah bahwa manusia, sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar-Nya (Kejadian 1:26-27), memiliki potensi untuk merefleksikan karakter Kristus. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus berfokus pada transformasi hati, pikiran, dan tindakan yang selaras dengan kehendak Allah.

Prinsip utama dalam pendidikan karakter Kristiani adalah keteladanan. Yesus Kristus adalah model sempurna dari karakter yang harus diteladani oleh setiap individu. Dalam kehidupan-Nya, Yesus menunjukkan kasih yang tak bersyarat, pengorbanan diri, dan ketaatan penuh kepada Allah Bapa. Keteladanan ini menjadi pedoman utama dalam pembentukan karakter, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun gereja (Allo, 2022). Orang tua, guru, dan pemimpin gereja dituntut untuk menjadi teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani sehingga anak-anak dapat belajar melalui observasi dan imitasi.

Selain itu, pendidikan karakter Kristiani mengutamakan prinsip pengajaran berbasis firman Tuhan. Alkitab merupakan sumber utama ajaran moral yang memberikan landasan teologis bagi setiap tindakan. Dalam 2 Timotius 3:16-17, dikatakan bahwa "segala tulisan yang diilhamkan Allah" berguna untuk mengajar, menegur, memperbaiki, dan mendidik dalam kebenaran. Firman Tuhan bukan hanya berfungsi sebagai pedoman normatif tetapi juga memiliki kuasa transformasi untuk mengubah hati manusia. Oleh sebab itu, pembacaan, pendalaman, dan pengaplikasian firman Tuhan harus menjadi inti dari pendidikan karakter.

Prinsip lain yang tidak kalah penting adalah kasih sebagai dasar pendidikan. Dalam teologi Kristen, kasih dianggap sebagai hukum tertinggi yang mencakup seluruh tindakan manusia. Kasih yang dimaksud di sini bukan sekadar emosi atau perasaan, tetapi tindakan aktif yang mencerminkan kasih Allah kepada manusia. Dalam pembentukan karakter, anak-anak perlu diajarkan untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi mereka (Matius 22:37-39) serta mengasihi sesama seperti diri sendiri. Kasih ini diwujudkan melalui tindakan nyata seperti berbagi, peduli, dan melayani.

Selanjutnya, pendidikan karakter Kristiani juga melibatkan penguatan masyarakat sebagai tempat anak-anak belajar. Gereja, sekolah Kristen, dan keluarga merupakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual. Kolaborasi antaranggota masyarakat ini penting untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan konsisten di berbagai lingkungan. Anak-anak yang tumbuh dalam masyarakat yang penuh kasih dan nilai-nilai Kristiani cenderung memiliki karakter yang lebih kuat karena mereka melihat dan mengalami penerapan nilai-nilai tersebut secara langsung.

Pendidikan karakter Kristiani juga menekankan pentingnya pengampunan dan pemulihan. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak mungkin membuat kesalahan atau menghadapi konflik. Prinsip pengampunan yang diajarkan oleh Yesus, seperti dalam perumpamaan tentang anak yang hilang (Lukas 15:11-32), mengajarkan bahwa kasih Allah

selalu memulihkan mereka yang bertobat (Prayitno dan Manullang Belferik, 2011). Dalam konteks ini, anak-anak belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, meminta maaf ketika bersalah, dan memberikan pengampunan kepada orang lain.

Melalui penerapan prinsip-prinsip pendidikan karakter ini, diharapkan anak-anak dapat bertumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki integritas moral tetapi juga hidup sebagai saksi Kristus di dunia. Proses ini memerlukan kesabaran, komitmen, dan doa yang terus-menerus, karena karakter bukanlah sesuatu yang dibangun secara instan tetapi melalui proses panjang yang melibatkan hati, pikiran, dan tindakan yang dibentuk oleh kasih karunia Allah.

Strategi Pembentukan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pembentukan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan proses yang unik karena setiap anak memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda. Namun, prinsip dasar pembentukan karakter dalam iman Kristiani tetap berakar pada nilai-nilai Alkitab seperti kasih, kesabaran, pengampunan, dan pengharapan. Dalam Amsal 22:6 disebutkan, *"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu."* Ayat ini menegaskan pentingnya mendidik anak, termasuk ABK, dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, agar nilai-nilai Kristiani tertanam dalam hati mereka sejak dini (Koesoema, 2012).

1. Kasih sebagai Dasar Pendidikan Karakter

Kasih merupakan inti dari strategi pembentukan karakter Kristiani, terutama pada ABK. Efesus 4:2 berkata, *"Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu."* Dalam mendidik ABK, kasih harus diwujudkan dalam sikap penerimaan tanpa syarat terhadap keunikan mereka. Guru dan orang tua perlu memahami bahwa setiap anak diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27), sehingga mereka memiliki nilai dan tujuan yang mulia dalam rencana Tuhan. Pendekatan penuh kasih ini dapat membangun rasa percaya diri dan keamanan emosional pada anak.

2. Keteladanan Sebagai Metode Pembelajaran

Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, keteladanan menjadi strategi yang sangat efektif dalam pembentukan karakter. 1 Korintus 11:1 menasihati, *"Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus."* Guru dan orang tua harus menjadi contoh hidup dari karakter Kristiani, seperti bersikap sabar saat menghadapi tantangan perilaku atau menunjukkan pengampunan ketika anak melakukan kesalahan (A, 2009). Dengan melihat keteladanan ini, anak dapat belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

3. Pembelajaran Berbasis Firman Tuhan

Cerita-cerita Alkitab dapat digunakan sebagai alat pengajaran yang menarik untuk ABK. Misalnya, kisah tentang Yesus yang sabar dan penuh kasih dalam menghadapi orang-orang yang membutuhkan (Matius 19:14) dapat menginspirasi anak-anak untuk menunjukkan kasih kepada sesama. Strategi ini dapat dikombinasikan dengan pendekatan visual atau aktivitas interaktif, seperti menggambar atau bermain peran, agar lebih mudah dipahami oleh ABK.

4. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan yang mendukung adalah salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter. Amsal 27:17 mengatakan, *"Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya."* Dalam konteks ini, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan gereja sangat penting. Lingkungan yang penuh kasih dan mendukung akan membantu ABK merasa diterima dan termotivasi untuk berkembang. Gereja, misalnya, dapat menyediakan program inklusif yang memungkinkan ABK untuk belajar dan berinteraksi dengan anak-anak lain.

5. Pendekatan Individualisasi

Karakter Kristiani tidak dapat diajarkan dengan cara yang sama kepada semua anak, terutama ABK. Setiap anak memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda. Roma 12:6 menekankan pentingnya menggunakan karunia yang berbeda-beda sesuai dengan kasih karunia Allah. Dalam pembentukan karakter, guru dan orang tua perlu mengenali keunikan setiap anak dan menyesuaikan strategi pendidikan agar anak dapat memahami nilai-nilai Kristiani sesuai dengan kemampuan mereka (Sunaryo, 2015).

Pembentukan karakter pada ABK memerlukan kasih, kesabaran, dan kreativitas. Ayat-ayat Alkitab memberikan pedoman yang kuat untuk membangun karakter Kristiani pada anak-anak ini. Dengan kasih sebagai dasar, keteladanan sebagai metode, dan firman Tuhan sebagai panduan, setiap ABK dapat tumbuh menjadi individu yang mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan mereka. Kolaborasi antara keluarga, gereja, dan sekolah akan semakin memperkuat upaya ini, menciptakan lingkungan yang memungkinkan ABK untuk mengembangkan potensi terbaik mereka sesuai kehendak Tuhan.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter Kristiani pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan upaya penting dan strategis yang memerlukan pendekatan holistik serta kasih yang mendalam. Dalam proses ini, setiap anak diperlakukan sebagai individu yang unik, diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27), dengan potensi yang perlu dikembangkan melalui strategi yang inklusif, personal, dan berbasis nilai-nilai iman. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral tetapi juga membangun spiritualitas anak, sehingga mereka dapat menghidupi kasih Kristus dalam keseharian mereka.

Strategi pembentukan karakter pada ABK menuntut penerapan nilai-nilai Kristiani seperti kesabaran, pengampunan, dan kasih, yang diajarkan melalui keteladanan hidup, pengajaran firman Tuhan yang kontekstual, dan lingkungan yang mendukung. Selain itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan gereja menjadi elemen penting dalam memastikan keberhasilan pembentukan karakter yang konsisten. Dengan pendekatan ini, ABK dapat bertumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya menghidupi nilai-nilai Kristiani tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakatnya, sesuai dengan panggilan mereka sebagai terang dan garam dunia (Matius 5:13-16).

Melalui kajian ini, diharapkan para pendidik, orang tua, dan masyarakat Kristen dapat terus mengembangkan strategi yang kreatif dan berbasis kasih untuk mendampingi ABK. Dengan menanamkan karakter Kristiani yang kuat sejak dini, ABK memiliki fondasi yang kokoh untuk menjalani hidup dengan integritas, iman, dan kasih, terlepas dari berbagai tantangan yang mereka hadapi.

REFERENSI

- A, D. K. (2009). *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan Dan Pendidikan Karakter*. Grasindo.
- Allo, W. B. (2022). Pendidikan Agama Kristen pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristen. *Peada' - Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 31–42.
- Amka. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Nizamia Learning Center.
- Andarias. (2021). *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak*. Nutri Club. <https://www.nutriclub.co.id/article-balita/stimulasi/tumbuh-kembang-anak/peran-orang-tua-dalam-pembentukan-karakter-anak>
- Dilla, M. (2015). Makna Buah Roh dalam Galatia 5:22-23. *Junal Manna Rafflesia*, 1(2), 159–162.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Goresan Pena.

- Koesoema, D. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015).
- Naibaho, D., & Tampubolon, T. C. (2024). *Memfasilitasi Peserta Didik untuk Mengembangkan Potensi Non Akademik Dorlan Naibaho*. 2(1).
- Ni'Matuzahroh, Yuliani, S. R., Soen, & Mein-Woei. (2021). Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang*, 3.
- Prayitno dan Manullang Belferik. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Grasindo.
- Salma, H. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Pendidikan Indonesia.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
- Sunaryo, A. (2015). *Pembentukan Karakter Positif Melalui Pendidikan Disiplin*. Alfabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Kencana.